

Implementasi Permainan Puzzle Dalam Mengembangkan Kecerdasan Visual Spasial Pada Anak Usia 5-6 Tahun Di TK Darussalam Kota Serang

Mafruroh¹, Mahsiani Mina Laili², Vina Karina Putri³,
Yolanda Pahrul⁴, Popi Dayumi⁵

Info Artikel

Keywords:
Visual Spatial
Intelligence; Puzzle
Games; Children Aged
5-6 Years;

Kata Kunci:
Kecerdasan Visual
Spasial; Permainan
Puzzle; Anak usia 5-6
Tahun;

Abstract

This research is motivated by the low visual spatial ability in children aged 5-6 years in Darussalam Kindergarten. It is seen in some children who do not yet know colors, do not fully understand the concept of space, direction, and shape, when asked to explain the left or right direction, the route to their house, objects or buildings they encounter (strong in spatial memory), make designs and like to imagine. This study aims to analyze how the implementation of puzzle games in developing visual spatial intelligence in children aged 5-6 years in Darussalam Kindergarten, Serang City and analyze whether puzzle games in developing visual spatial intelligence in children aged 5-6 years in Darussalam Kindergarten, Serang City. and . This research is a classroom action research carried out in three cycles using a descriptive qualitative approach. Data collection techniques using observation, tests, interviews, and documentation. Based on the qualitative data analysis conducted in three intervention cycles, it can be concluded that puzzle games are a very effective and useful tool for improving children's visual spatial intelligence.

Abstrak

Penelitian ini di latar belakang oleh rendahnya kemampuan visual spasial pada anak usia 5-6 tahun di TK Darussalam. Terlihat pada beberapa anak yang belum mengenal warna, belum sepenuhnya memahami konsep ruang, arah, dan bentuk, ketika diminta untuk menjelaskan arah kiri atau kanan, rute menuju rumah mereka, objek atau bangunan yang mereka temui (kuat dalam ingatan spasial), membuat desain dan senang berimajinasi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana implementasi permainan *puzzle* dalam mengembangkan kecerdasan visual spasial pada anak usia 5-6 tahun di TK Darussalam Kota Serang dan menganalisis apakah permainan *puzzle* dalam mengembangkan kecerdasan visual spasial pada anak usia 5-6 tahun di TK Darussalam Kota Serang. dan . Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang di laksanakan dalam tiga siklus dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan observasi, tes, wawancara, dan dokumentasi. Berdasarkan analisis data kualitatif yang dilakukan pada tiga siklus intervensi, dapat disimpulkan bahwa permainan *puzzle* adalah alat yang sangat efektif dan berguna untuk meningkatkan kecerdasan visual spasial anak-anak.

¹ Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Bina Bangsa, Serang, Indonesia
Email: ruwaidanajihah@gmail.com

² Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Bina Bangsa, Serang, Indonesia
Email: mahsiani.mina.laili@binabangsa.ac.id

³ Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Bina Bangsa, Serang, Indonesia
Email: vina.karina.putri@binabangsa.ac.id

⁴ Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Bina Bangsa, Serang, Indonesia
Email: yolanda.pahrul@binabangsa.ac.id

⁵ Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Bina Bangsa, Serang, Indonesia
Email: popi.dayumi@binabangsa.ac.id

Artikel Histori:

Disubmit: 01 Agustus 2026	Direvisi: 06 September 2026	Diterima: 07 September 2026	Dipublish: 07 September 2026
------------------------------	--------------------------------	--------------------------------	---------------------------------

Cara Mensitasi Artikel: Mafruroh, M., Laili, M. M., Putri, V. K., Pahrul, Y., & Dayumi, P. (2026). Implementasi Permainan Puzzle Dalam Mengembangkan Kecerdasan Visual Spasial Pada Anak Usia 5–6 Tahun Di TK Darussalam Kota Serang. *Jurnal Ar-Raihanah*, 6 (2), 1417-1429, <https://doi.org/10.53398/arraihanah.v6i2.1235>

Korespondensi Penulis: Mafruroh, ruwaidanajihah@gmail.com

DOI : <https://doi.org/10.53398/arraihanah.v6i2.1235>

This article is an open access article distributed under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license

(<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>). © 2026 by the author(s)



PENDAHULUAN

Penguatan positif juga membantu membangun harga diri, motivasi intrinsik, dan hubungan emosional yang sehat antara anak dan pendidik. Teknik penguatan positif berfokus pada pemberian respons yang memperkuat perilaku positif anak, seperti pujian, penghargaan, atau perhatian khusus, dengan harapan anak akan lebih termotivasi untuk mengulangi perilaku baik tersebut dan meninggalkan perilaku agresif (Hollon, 2007). Namun demikian, penerapan penguatan positif memerlukan strategi yang tepat agar benar-benar efektif dan sesuai dengan kebutuhan serta karakteristik anak usia dini (Santrock, 2019). Menurut Hasanah, Risna, & Sari (2025) Guru sebagai figur utama dalam lingkungan belajar anak usia dini memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai positif melalui pendekatan yang konstruktif.

Namun, pada penelitian Sumiati, Widodo, & Caturiasari, tahun 2019 kenyataan dilapangan penguatan positif seringkali tidak disesuaikan dengan karakteristik gaya belajar anak usia dini, kebutuhan emosional, dan tahap perkembangan anak justru dapat menimbulkan kebingungan, kecemasan, atau resistensi dalam proses belajar, serta menghambat internalisasi nilai-nilai yang diharapkan. Penelitian lain menyatakan bahwa ketidaknyamanan emosional akibat pengalaman belajar yang tidak menyenangkan dapat menimbulkan reaksi perilaku negatif, termasuk tantrum, menolak belajar, hingga agresivitas terhadap teman atau guru (Pang, 2016; Vaughn et al., 2015). Agresivitas pada anak usia dini sering kali merupakan respons terhadap tekanan emosional atau lingkungan yang tidak mendukung.

Demikian pula, Vallotton & Ayoub (2021) mengungkapkan bahwa kurangnya kemampuan mengekspresikan diri karena ketidaksesuaian metode pembelajaran dapat memicu perilaku destruktif, karena anak belum mampu mengelola emosinya secara verbal atau sosial yang tepat. Oleh karena itu, memahami gaya belajar anak dan menyesuaikan strategi pengajaran menjadi kunci penting dalam menciptakan pengalaman belajar yang positif dan sehat secara emosional. Ketika anak belajar dengan cara yang sesuai, ia merasa dihargai, percaya diri, dan menunjukkan perilaku prososial (Wiggins & McTighe, 2021).

Hasil observasi awal peneliti menunjukkan bahwa dua orang guru kelas yang masih kesulitan merespons agresivitas verbal anak disekolah. Hal tersebut terjadi dikarenakan strategi pengajaran guru belum menerapkan pendekatan sosial-emosional dan teknik redireksi positif. Sehingga guru mampu menghadapi tantangan dikegiatan pengajarannya terutama disaat anak mengungkapkan ketidaknyamanan melalui agresivitas verbal dalam kegiatan belajar, sehingga dapat mengganggu konsentrasi teman sebayanya dan juga mengalihkan perhatian guru secara penuh. Oleh karena itu, penting peneliti menganalisis praktik baik yang telah diterapkan oleh guru dalam menyusun strategi penguatan positif dalam membantu mengatasi agresivitas verbal pada anak usia dini. Pemahaman yang

lebih baik tentang hal ini diharapkan dapat menjadi dasar untuk peningkatan kualitas pembelajaran dan interaksi sosial di lingkungan pendidikan anak usia dini. Temuan awal peneliti juga menunjukkan adanya kesenjangan dengan hasil penelitian sebelumnya.

Beberapa studi sebelumnya menunjukkan bahwa penguatan positif memiliki peran penting dalam membentuk perilaku anak usia dini. Sari (2020) menemukan bahwa penggunaan penguatan positif, seperti pujian verbal dan penghargaan simbolik, dapat meningkatkan perilaku sosial anak, meskipun belum secara khusus menyoroti agresivitas verbal. Penelitian Rahmawati (2019) juga menunjukkan bahwa guru menggunakan berbagai strategi dalam mengelola perilaku negatif anak, namun pendekatan penguatan positif belum menjadi fokus utama. Sebaliknya, penelitian oleh Putri dan Hidayati (2021) membuktikan bahwa teknik penguatan positif efektif dalam meningkatkan kedisiplinan anak usia dini, meskipun tidak ditujukan untuk mengatasi perilaku agresif. Penelitian Kusumawati (2022) meneliti penerapan sistem reward untuk menurunkan perilaku verbal agresif anak, dengan hasil positif, namun belum mengulas secara mendalam tentang strategi guru dalam pelaksanaannya.

Kebaruan penelitian ini terletak pada fokus spesifik terhadap strategi guru dalam penerapan teknik penguatan positif untuk mereduksi agresivitas verbal anak usia dini. Penelitian sebelumnya umumnya membahas penguatan positif dalam konteks umum, seperti peningkatan disiplin atau perilaku prososial, tanpa mengulas secara mendalam peran guru dalam menangani bentuk-bentuk agresivitas verbal, seperti membentak, mengejek, atau berkata kasar (Gershoff & Grogan-Kaylor, 2016). Studi ini menawarkan pendekatan aplikatif dengan mengeksplorasi pengalaman langsung guru, meliputi jenis penguatan yang digunakan, konteks penerapannya, serta respons anak. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi secara teoritis dan praktis dalam pengembangan strategi intervensi yang efektif dan kontekstual di lingkungan PAUD.

Dengan demikian, peneliti melihat adanya celah yang perlu diisi melalui penelitian ini, yaitu kajian yang menitikberatkan pada pengalaman praktis guru, strategi yang digunakan, serta dampaknya secara spesifik terhadap agresivitas verbal anak usia dini. Penelitian bertopik Strategi Guru Dalam Menggunakan Teknik Penguatan Positif Untuk Mengatasi Agresivitas Verbal Pada Anak Usia Dini.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif karena bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam strategi guru dalam menggunakan teknik penguatan positif untuk mengatasi perilaku agresif verbal pada anak usia dini. Penelitian ini dilakukan dalam konteks alami, yaitu di lingkungan pendidikan anak usia dini, sehingga memungkinkan peneliti untuk memahami secara utuh makna dan proses yang terjadi di lapangan. Menurut Moleong (2017), pendekatan kualitatif deskriptif memungkinkan peneliti memperoleh data yang kaya dan mendalam terkait dengan perilaku, motivasi, dan strategi yang digunakan individu dalam situasi tertentu.

Fokus penelitian ini bukan pada pengukuran kuantitatif perilaku agresif, melainkan pada bagaimana guru merespons, menyesuaikan strategi penguatan positif, serta dampak dari strategi tersebut terhadap perubahan perilaku anak. Penguatan positif yang dimaksud dapat berupa pujian, pelukan, perhatian, atau penghargaan lain yang diberikan guru setelah anak menunjukkan perilaku yang diharapkan. Penelitian ini bersifat naturalistik, artinya berlangsung dalam situasi alami dan tidak mengutamakan generalisasi melainkan keutuhan dan kedalaman makna (Creswell, 2018). Dalam proses analisis, data dianalisis secara tematik melalui proses pengkodean dan kategorisasi, sehingga diperoleh gambaran yang sistematis mengenai peristiwa atau gejala sosial yang diteliti. Karena bersifat deskriptif, penelitian ini tidak menguji hipotesis, melainkan menjelaskan bagaimana dan mengapa suatu fenomena terjadi dari sudut pandang subjek yang terlibat.

Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Sugiyono (2022), menyatakan bahwa wawancara dalam penelitian kualitatif digunakan untuk memperoleh informasi secara mendalam dari narasumber mengenai pengalaman, pandangan, atau strategi yang dilakukan dalam konteks tertentu. Creswell & Poth (2018) Observasi partisipatif memungkinkan peneliti untuk terlibat langsung dalam kegiatan yang diteliti, sehingga dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam terhadap konteks sosial dan interaksi yang terjadi. Miles, Huberman, & Saldaña (2019) Dokumentasi digunakan untuk memperoleh data yang bersifat tertulis atau visual yang mendukung dan memperkuat hasil wawancara dan observasi. Dokumentasi dalam penelitian ini dilakukan untuk melengkapi data dari wawancara dan observasi. Dokumen yang dikaji meliputi RPPH, catatan perkembangan anak, dan foto atau video pembelajaran.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil observasi terhadap empat anak selama tiga hari, ditemukan bahwa perilaku agresivitas verbal pada anak usia dini dapat dikenali melalui ekspresi verbal negatif, seperti berkata kasar, mengejek, atau memotong pembicaraan dengan nada tinggi. Pada hari pertama, sebagian anak menunjukkan intensitas agresivitas yang cukup tinggi, khususnya A.R. dan D.K., yang secara konsisten menunjukkan lebih dari satu bentuk perilaku agresif.

Sebagaimana yang dikemukakan oleh ibu S pada saat wawancara *"Kalau menurut saya, agresivitas verbal itu adalah ketika anak mengeluarkan kata-kata yang kasar, menyakitkan, atau tidak sopan kepada temannya atau orang dewasa. Misalnya, anak memaki, mengejek, atau berteriak marah dengan nada tinggi. Biasanya ini muncul saat anak merasa kesal atau tidak tahu cara menyampaikan emosinya dengan baik."* Serta menurut ibu H *"Menurut saya yang dimaksud agresivitas verbal pada anak itu seperti anak ngomong kasar, terkadang marah dengan ucapan kasar sambil membentak atau berteriak atau suka mengejek orang lain."*

Namun, setelah diberi penguatan positif berupa pujian, simbol penghargaan, dan perhatian personal dari guru, terdapat penurunan signifikan dalam intensitas agresivitas verbal, yang terlihat pada hari kedua dan ketiga. Pemberian penguatan secara konsisten berdampak pada munculnya ekspresi positif pada anak, pengurangan perilaku agresif, serta peningkatan penggunaan kata-kata yang lebih sopan saat berinteraksi. Hal ini sejalan dengan teori B.F. Skinner yang menekankan pentingnya penguatan positif dalam membentuk perilaku.

Sesuai dengan hasil wawancara yang disampaikan oleh Ibu S, *"Saya sering menggunakan pujian saat anak bisa mengontrol emosinya atau berbicara dengan sopan. Kadang saya juga memberi reward kecil seperti stiker bintang atau jadi ketua kelas sehari. Saya juga memberikan pelukan atau senyuman sebagai bentuk penghargaan atas perilaku baiknya."* Selain itu menurut Ibu H mengatakan *"Teknik penguatan yang sering saya lakukan dalam mengurangi agresivitas verbal ya seperti saya banyak memberikan pujian jika anak bersikap baik, kadang saya memberikan pelukan, kadang juga saya memberikan hadiah atau stiker Bintang."*

Selain itu, mekanisme peniruan atau modeling juga berperan besar. Anak-anak mulai meniru teman yang mendapat penguatan positif, menunjukkan bahwa lingkungan sosial dan contoh langsung memengaruhi proses pembentukan perilaku prososial. Ini mendukung teori Albert Bandura tentang *social learning* yang menyatakan bahwa anak belajar melalui observasi dan imitasi perilaku orang lain.

Meskipun demikian, tidak semua anak menunjukkan perubahan perilaku yang mencolok. Contohnya, M.F. sejak awal sudah menunjukkan perilaku yang stabil dan tidak agresif, sehingga tidak tampak adanya perubahan besar. Hal ini menunjukkan bahwa efektivitas penguatan sangat tergantung pada kondisi awal anak serta pendekatan yang diberikan oleh guru.

Dengan demikian, penguatan positif dapat dipandang sebagai strategi pedagogis yang efektif dan aplikatif dalam menangani agresivitas verbal di kelas PAUD. Intervensi yang konsisten, disertai dengan pemahaman karakter anak dan penggunaan metode yang sesuai, akan berkontribusi pada terciptanya lingkungan belajar yang kondusif dan ramah anak.

Open Coding wawancara guru kelas

Tabel 1. Open Coding Wawancara

No	Kutipan Jawaban	Kode Awal (<i>Open Coding</i>)
1	"...anak merasa kesal atau tidak tahu cara menyampaikan emosinya..."	Ketidakmampuan mengelola emosi
2	"...lingkungan keluarga... anak sering mendengar kata-kata kasar..."	Pengaruh lingkungan rumah
	"...meniru tontonan di gadget atau TV..."	Pengaruh media digital
	"...tidak mampu mengungkapkan perasaan dengan benar..."	Kurangnya keterampilan berkomunikasi
	"...ingin menang sendiri..."	Sikap egosentris anak
3	"...saya ajak bicara pelan-pelan..."	Pendekatan dialogis
	"...memahami emosi anak terlebih dahulu..."	Empati guru
	"...hindari langsung memarahi..."	Pengendalian reaksi guru
4	"...pujian saat anak bisa mengontrol emosinya..."	Pujian sebagai penguatan positif
	"...stiker bintang atau jadi ketua kelas sehari..."	Penghargaan simbolik
	"...pelukan atau senyuman..."	Penguatan afeksi
5	"...papan perilaku di kelas..."	Sistem penguatan visual
	"...circle time diskusi perasaan..."	Refleksi bersama anak
6	"...belajar bicara dengan lebih tenang..."	Perubahan perilaku
	"...mulai bisa minta maaf..."	Kesadaran sosial anak
7	"...frekuensi agresivitas verbal berkurang..."	Evaluasi melalui observasi perilaku
	"...catat di jurnal perkembangan anak..."	Evaluasi melalui dokumentasi
	"...diskusi dengan orang tua..."	Kolaborasi dengan orang tua
8	"...anak sulit dikendalikan..."	Tantangan perilaku anak
	"...tidak mendapat dukungan dari rumah..."	Kurangnya dukungan lingkungan
	"...keterbatasan waktu di kelas..."	Keterbatasan waktu pelaksanaan
9	"...bekerja sama dengan orang tua..."	Strategi kolaboratif
	"...pendekatan individual..."	Penanganan personal
	"...permainan peran..."	Media pembelajaran sosial-emosional

Axial Coding Wawancara

Tabel 3. Axial Coding Wawancara

Kategori	Subkategori (Konsep)	Kode Open Coding yang Terkait
1. Pemahaman Guru tentang Agresivitas Verbal	1.1. Definisi perilaku agresif verbal	Perilaku verbal negatif Ketidakmampuan mengelola emosi

	1.2. Pemahaman emosi anak usia dini	
2. Faktor Penyebab Agresivitas Verbal	2.1. Pengaruh lingkungan keluarga 2.2. Pengaruh media 2.3. Hambatan komunikasi 2.4. Faktor internal anak	Pengaruh lingkungan rumah Pengaruh media digital kurangnya keterampilan berkomunikasi sikap egosentris anak
3. Strategi Respons Awal Guru	3.1. Pendekatan empatik dan dialogis 3.2. Kontrol emosi guru	Pendekatan dialogis Empati guru Pengendalian reaksi guru
4. Teknik Penguatan Positif	4.1. Verbal (pujian) 4.2. Simbolik (reward kecil) 4.3. Emosional (pelukan/senyum)	Pujian sebagai penguatan positif Penghargaan simbolik Penguatan afeksi
5. Konsistensi Implementasi	5.1. Rutin harian 5.2. Sistem visual 5.3. Kegiatan reflektif	Sistem penguatan visual Refleksi bersama anak
6. Dampak Penerapan Teknik	6.1. Perubahan perilaku verbal 6.2. Perkembangan kesadaran sosial anak	Perubahan perilaku Kesadaran sosial anak
7. Evaluasi Strategi	7.1. Observasi perilaku 7.2. Dokumentasi perkembangan 7.3. Komunikasi dengan orang tua	Evaluasi melalui observasi perilaku Evaluasi melalui dokumentasi Kolaborasi dengan orang tua
8. Kendala Pelaksanaan	8.1. Perilaku anak sulit dikendalikan 8.2. Kurangnya peran serta orang tua 8.3. Waktu terbatas di kelas	Tantangan perilaku anak Kurangnya dukungan lingkungan Keterbatasan waktu pelaksanaan
9. Solusi Alternatif	9.1. Kolaborasi guru-orang tua 9.2. Pendekatan personal 9.3. Penggunaan media bermain sosial	Strategi kolaboratif Penanganan personal Media pembelajaran sosial-emosional

Selective Coding Wawancara

Selective Coding: Strategi Guru dalam Menggunakan Teknik Penguatan Positif untuk Mengatasi Agresivitas Verbal Anak Usia Dini

Kategori Inti (Core Category):

Penguatan Positif sebagai Strategi Efektif Guru dalam Mengatasi Agresivitas Verbal Anak Usia Dini

Narasi Konseptual

Guru memiliki pemahaman bahwa agresivitas verbal merupakan ekspresi negatif anak dalam bentuk kata-kata kasar, ejekan, atau teriakan, yang muncul akibat ketidakmampuan mengelola emosi. Mereka mengidentifikasi penyebab perilaku tersebut berasal dari pengaruh lingkungan keluarga, media digital, hingga faktor internal seperti keinginan untuk menang sendiri dan kurangnya keterampilan komunikasi.

Sebagai respons awal, guru menggunakan pendekatan empatik, dialogis, dan tidak langsung memarahi anak. Dalam menangani kasus ini secara berkelanjutan, guru menerapkan teknik penguatan

positif seperti memberikan pujian, reward simbolik (stiker, peran ketua kelas), serta penguatan emosional berupa pelukan dan senyuman.

Penerapan teknik ini dilakukan secara konsisten dalam rutinitas harian seperti diskusi perasaan saat circle time dan penggunaan papan perilaku sebagai sistem visual. Guru mencatat bahwa terdapat perubahan perilaku anak, seperti mulai berbicara lebih tenang dan mampu meminta maaf.

Evaluasi keberhasilan teknik dilakukan melalui observasi langsung, dokumentasi di jurnal perkembangan, dan komunikasi dengan orang tua. Kendala yang dihadapi antara lain perilaku anak yang sulit dikendalikan, minimnya dukungan dari rumah, serta keterbatasan waktu. Untuk mengatasi kendala tersebut, guru melakukan kolaborasi dengan orang tua, pendekatan personal kepada anak, serta menggunakan permainan peran untuk mengembangkan keterampilan sosial dan emosional. Dengan demikian, strategi penguatan positif terbukti menjadi pendekatan efektif dan humanis dalam membantu anak usia dini mengurangi agresivitas verbal serta membangun komunikasi yang sehat.

Transkrip Observasi

Tabel 4. Transkrip Observasi

Rekap Observasi Perilaku Verbal Anak Selama 3 Hari

Tanggal Observasi : 10–12 Juni 2025
Observer : Ibu S (Guru Kelas B)
Tempat : Ra Ikhlas Salman Alfarisiy

No	Aspek yang Diamati	Indikator Perilaku Anak	A.R	D.K	N.S	M.F
Hari 1 – 10 Juni 2025						
1	Agresivitas verbal	Mengeluarkan kata kasar kepada teman/guru	✓	X	✓	X
		Mengejek/menghina teman saat bermain	X	X	X	X
		Memotong pembicaraan dengan suara tinggi	✓	✓	✓	X
2	Respons terhadap penguatan positif	Menunjukkan ekspresi positif setelah pujian/hadiah	X	✓	✓	✓
		Mengurangi agresivitas verbal setelah diberi perhatian	X	X	✓	X
		Meniru perilaku positif teman	X	X	X	✓
3	Perubahan perilaku	Penurunan intensitas perilaku agresif	X	X	✓	X
		Menggunakan kata sopan dan kooperatif	X	X	✓	✓
No	Aspek yang Diamati	Indikator Perilaku Anak	A.R	D.K	N.S.	M.F
Hari 2 – 11 Juni 2025						
1	Agresivitas verbal	Mengeluarkan kata kasar kepada teman/guru	X	X	X	X
		Mengejek/menghina teman saat bermain	✓	✓	X	X
		Memotong pembicaraan dengan suara tinggi	✓	✓	✓	X
2	Respons terhadap penguatan positif	Menunjukkan ekspresi positif setelah pujian/hadiah	✓	✓	✓	✓

No	Aspek yang Diamati	Indikator Perilaku Anak	A.R	D.K	N.S	M.F
		Mengurangi agresivitas verbal setelah diberi perhatian	✓	✓	✓	X
		Meniru perilaku positif teman	X	✓	X	✓
3	Perubahan perilaku	Penurunan intensitas perilaku agresif	✓	✓	✓	X
		Menggunakan kata sopan dan kooperatif	✓	✓	✓	✓
Hari 3 – 12 Juni 2025						
1	Agresivitas verbal	Mengeluarkan kata kasar kepada teman/guru	X	X	X	X
		Mengejek/menghina teman saat bermain	X	X	X	X
		Memotong pembicaraan dengan suara tinggi	X	X	X	X
2	Respons terhadap penguatan positif	Menunjukkan ekspresi positif setelah pujian/hadiah	✓	✓	✓	✓
		Mengurangi agresivitas verbal setelah diberi perhatian	✓	✓	✓	X
		Meniru perilaku positif teman	✓	✓	X	✓
3	Perubahan perilaku	Penurunan intensitas perilaku agresif	✓	✓	✓	X
		Menggunakan kata sopan dan kooperatif	✓	✓	✓	✓

Keterangan:

✓ = Teramati

X = Tidak Teramati

Catatan individu, jika diperlukan, dapat dilampirkan terpisah sebagai lampiran deskriptif harian per anak.

Open Coding observasi anak

Tabel 5. Open Coding Observasi Perilaku Agresifitas Anak Usia Dini

Data	Open Coding
Anak mengeluarkan kata kasar kepada teman atau guru (A.R., N.S. – Hari 1)	<i>Ekspresi verbal kasar</i>
Anak mengejek temannya (D.K. – Hari 2)	<i>Ejekan sebagai bentuk dominasi</i>
Anak memotong pembicaraan dengan suara tinggi (berulang pada Hari 1 & 2)	<i>Interupsi verbal agresif</i>
Anak menunjukkan ekspresi positif saat mendapat pujian/hadiah simbolik (semua anak – Hari 2 & 3)	<i>Respons positif terhadap penguatan simbolik</i>
Anak mulai mengurangi agresivitas setelah diberi perhatian/penghargaan (terutama A.R., D.K., N.S.)	<i>Perilaku membaik akibat perhatian guru</i>
Anak meniru perilaku positif teman (M.F., D.K.)	<i>Modeling atau imitasi perilaku baik</i>
Anak menunjukkan penurunan intensitas agresivitas dari hari ke hari (A.R., D.K., N.S.)	<i>Penurunan agresivitas bertahap</i>

Anak menggunakan kata-kata sopan dan kooperatif (semua kecuali M.F. pada Hari 1)	<i>Perilaku komunikasi prososial</i>
Anak tidak menunjukkan perilaku agresif sama sekali (M.F. – konsisten)	<i>Stabilitas emosi dan sosial</i>
Anak menunjukkan peningkatan jumlah perilaku positif dari Hari 1 ke Hari 3	<i>Progres perilaku melalui intervensi</i>
Anak belum menunjukkan perubahan perilaku meskipun diberi penguatan (M.F.)	<i>Respons netral terhadap penguatan</i>

Axial coding

Tabel 6. Axial Coding Kategori dan Subkategori Perilaku anak

Kategori Utama	Subkategori	Open Coding yang Terkait
1. Bentuk Perilaku Agresivitas Verbal	Ekspresi verbal kasar Ejekan saat bermain Interupsi verbal agresif	<i>Ekspresi verbal kasar, Ejekan sebagai bentuk dominasi, Interupsi verbal agresif</i>
2. Respons terhadap Penguatan Positif	Respons positif terhadap pujian Penurunan agresivitas setelah diberi perhatian	<i>Respons positif terhadap penguatan simbolik, Perilaku membaik akibat perhatian guru</i>
3. Proses Pembelajaran Sosial	Imitasi perilaku baik teman Komunikasi prososial meningkat	<i>Modeling atau imitasi perilaku baik, Perilaku komunikasi prososial</i>
4. Perubahan Perilaku dari Hari ke Hari	Penurunan agresivitas bertahap Peningkatan jumlah perilaku positif	<i>Penurunan agresivitas bertahap, Progres perilaku melalui intervensi</i>
5. Stabilitas dan Ketidakresponsifan	Stabilitas emosional tanpa agresivitas Respons netral terhadap penguatan	<i>Stabilitas emosi dan sosial, Respons netral terhadap penguatan</i>

Intepretasi hasil selective coding

1. Anak-anak menunjukkan beragam bentuk agresivitas verbal, terutama pada hari pertama.
2. Teknik penguatan positif seperti pujian, perhatian, dan simbol penghargaan memberikan dampak nyata terhadap perilaku anak, terutama dalam mengurangi intensitas agresivitas.
3. Proses peniruan atau modeling dari teman yang menerima penguatan positif juga menjadi sarana belajar sosial yang efektif.
4. Anak seperti M.F. menunjukkan stabilitas, namun kurang terlihat perubahan signifikan karena tidak ada masalah agresivitas dari awal.
5. Perubahan dari hari ke hari paling signifikan terjadi pada anak yang awalnya agresif, seperti A.R. dan D.K.

Selective coding Teori dan Narasi tematik

Tema : "Penguatan Positif sebagai strategi efektif dalam mereduksi Agresivitas Verbal Anak Usia Dini"

Berdasarkan hasil observasi terhadap empat anak selama tiga hari, ditemukan bahwa penguatan positif, baik dalam bentuk pujian verbal, hadiah simbolik, maupun perhatian khusus dari guru, memiliki pengaruh signifikan dalam mengurangi agresivitas verbal pada anak usia dini.

Anak-anak yang pada awalnya menunjukkan perilaku agresif secara verbal, seperti memotong pembicaraan dengan suara tinggi, berkata kasar, atau mengejek teman, cenderung mengalami penurunan intensitas perilaku tersebut setelah diberikan penguatan secara konsisten. Respons positif terlihat melalui perubahan sikap, ekspresi wajah, serta peningkatan penggunaan kata-kata yang sopan dan kooperatif dalam interaksi sosial mereka.

Selain itu, terjadi proses modeling, di mana anak-anak mulai meniru perilaku teman yang mendapat penguatan, yang mempercepat proses internalisasi perilaku positif. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran sosial melalui penguatan tidak hanya berdampak pada individu penerima langsung, tetapi juga memberi efek pada lingkungan kelompok.

Namun demikian, tidak semua anak menunjukkan respons yang seragam. Misalnya, anak dengan stabilitas emosional yang baik sejak awal seperti M.F., tidak menunjukkan perubahan mencolok karena memang tidak menampilkan perilaku agresif sejak hari pertama. Ini mengindikasikan bahwa efektivitas penguatan juga dipengaruhi oleh kondisi awal dan karakter anak.

Teknik penguatan positif terbukti menjadi strategi yang relevan dan efektif dalam mengurangi agresivitas verbal serta menumbuhkan perilaku sosial prososial pada anak usia dini, khususnya melalui mekanisme modeling dan konsistensi pemberian intervensi oleh guru.

Pembahasan

Hasil temuan observasi dan wawancara menunjukkan bahwa bentuk agresivitas verbal pada anak usia dini di lingkungan PAUD meliputi penggunaan kata-kata kasar, tindakan mengejek, dan memotong pembicaraan dengan suara keras. Perilaku ini umumnya muncul pada kondisi anak merasa frustrasi, bersaing, atau tidak mendapat perhatian yang cukup, sebagaimana dijelaskan oleh guru dalam wawancara.

Strategi penguatan positif yang diterapkan guru berupa pujian verbal, hadiah simbolik, dan perhatian khusus menunjukkan dampak positif dalam mengurangi intensitas perilaku agresif verbal. Hal ini terlihat dari tren perubahan perilaku anak yang cenderung meningkat dari hari ke hari dalam aspek ekspresi positif, pengurangan agresi, serta kemampuan anak meniru perilaku baik teman yang diberi penguatan.

Selain itu, temuan juga memperlihatkan bahwa tidak semua anak merespons penguatan dengan cara yang sama. Beberapa anak membutuhkan waktu lebih lama atau pendekatan yang lebih individual. Tantangan lain yang dihadapi guru dalam implementasi strategi ini meliputi perbedaan karakter anak, keterbatasan waktu, serta inkonsistensi antara pendekatan di sekolah dan di rumah. Secara keseluruhan, interpretasi ini menguatkan bahwa penguatan positif merupakan metode efektif yang tidak hanya menurunkan perilaku agresif, tetapi juga membangun budaya interaksi yang lebih kooperatif dan prososial di lingkungan PAUD.

Temuan dalam penelitian ini memperkuat teori-teori utama dalam bidang psikologi perkembangan dan pendidikan anak usia dini. Pertama, hasil menunjukkan keterkaitan yang kuat dengan teori penguatan operan dari B.F. Skinner, yang menyatakan bahwa perilaku dapat dibentuk dan dikendalikan melalui konsekuensi (Skinner, 1953). Dalam hal ini, penguatan positif seperti pujian dan penghargaan terbukti efektif dalam menurunkan agresivitas verbal anak dan mendorong munculnya perilaku prososial.

Kedua, temuan juga sesuai dengan teori pembelajaran sosial dari Albert Bandura. Anak-anak yang diberi penguatan positif tidak hanya mengalami perubahan perilaku secara individual, tetapi juga mempengaruhi teman sebayanya melalui proses peniruan atau modeling (Bandura, 1977). Hal ini

tampak ketika anak-anak mulai meniru perilaku teman yang mendapatkan penguatan, menunjukkan bahwa lingkungan sosial kelas berperan sebagai sumber belajar yang efektif.

Dari perspektif psikologi perkembangan anak, perubahan perilaku agresif yang menurun dan meningkatnya penggunaan kata-kata sopan menunjukkan bahwa anak usia dini berada dalam fase penting untuk belajar mengelola emosi dan berinteraksi sosial. Intervensi berbasis penguatan positif mendukung perkembangan aspek sosial-emosional anak yang merupakan bagian dari tugas perkembangan pada usia 4–6 tahun (Papalia et al., 2009).

Temuan ini juga sejalan dengan penelitian terdahulu oleh Safitri & Fitriani (2021), yang menunjukkan bahwa penerapan penguatan positif berdampak signifikan terhadap perilaku sosial anak usia dini, khususnya dalam membentuk perilaku kooperatif dan mengurangi perilaku agresif. Penelitian lain oleh Wuryani (2020) menyatakan bahwa teknik penguatan dapat menciptakan lingkungan belajar yang aman dan mendukung pembentukan karakter anak.

Dengan demikian, hasil penelitian ini mendukung prinsip-prinsip teoretis dan hasil penelitian sebelumnya tentang pentingnya lingkungan sosial yang responsif dan strategi pengelolaan perilaku yang berbasis pendekatan positif untuk mendorong perkembangan kepribadian dan kontrol diri anak usia dini.

Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa penerapan teknik penguatan positif di lingkungan PAUD dapat menurunkan agresivitas verbal anak dan membentuk perilaku sosial yang lebih kooperatif. Temuan ini sejalan dengan beberapa penelitian sebelumnya, namun juga memperlihatkan variasi pendekatan dan konteks penerapan.

Penelitian sebelumnya oleh Harun & Wibowo (2019), menunjukkan bahwa penggunaan penguatan positif secara signifikan dapat menurunkan perilaku agresif pada anak usia 4–6 tahun. Studi ini menggunakan desain eksperimen terkontrol sehingga memberikan bukti kuantitatif yang kuat mengenai efektivitas intervensi tersebut.

Sementara itu, Puspitasari & Andini (2019) menemukan bahwa pujian verbal yang diberikan secara konsisten berhasil meningkatkan perilaku prososial anak di kelas. Fokusnya pada perilaku positif dan interaksi sosial, yang meskipun selaras dengan penggunaan penguatan verbal, berbeda dari konteks agresivitas verbal yang menjadi perhatian penelitian ini.

Wuryani (2018), lebih menekankan pada pembentukan karakter dan religiusitas anak di lembaga PAUD melalui penguatan positif. Temuannya mendukung bahwa *reinforcement* positif membantu memperkuat nilai-nilai karakter dan perilaku baik pada anak usia dini, walaupun pada penelitian ini aspek regulasi emosi dan komunikasi verbal menjadi fokus utama.

Temuan penelitian ini memberikan kontribusi penting baik secara teoretis maupun praktis dalam bidang pendidikan anak usia dini. Secara teoretis, hasil penelitian ini memperkuat relevansi teori penguatan operan dari B.F. Skinner dan teori pembelajaran sosial dari Albert Bandura. Anak usia dini terbukti mampu belajar melalui proses penguatan, baik langsung maupun melalui observasi terhadap teman sebaya yang mendapatkan respon positif dari guru. Ini menunjukkan bahwa penguatan positif tidak hanya berdampak individual, tetapi juga mendorong terbentuknya norma sosial dalam kelompok bermain anak. Dari sisi praktis, penelitian ini memberikan gambaran nyata bagi guru PAUD mengenai strategi penanganan agresivitas verbal anak melalui teknik penguatan positif, seperti pemberian pujian verbal, hadiah simbolik, dan perhatian emosional. Strategi ini terbukti membantu anak mengurangi perilaku agresif secara verbal dan mulai meniru perilaku kooperatif.

Selain itu, temuan ini juga berkontribusi dalam pengembangan pendekatan pembelajaran sosial-emosional (*Social Emotional Learning*) di lingkungan PAUD, yang mendukung perkembangan keterampilan sosial, pengendalian emosi, dan komunikasi yang lebih sehat. Penelitian ini juga memberikan masukan berharga bagi kebijakan lembaga PAUD untuk menerapkan strategi disiplin yang

lebih konstruktif, menggantikan pendekatan hukuman dengan penguatan positif yang lebih ramah anak. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperkaya kajian ilmiah, tetapi juga memberikan solusi aplikatif bagi para pendidik di lapangan

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam tiga siklus dengan pendekatan kualitatif deskriptif, dapat disimpulkan bahwa implementasi permainan puzzle efektif dalam mengembangkan kecerdasan visual spasial pada anak usia 5-6 tahun di TK Darussalam Kota Serang. Temuan utama menunjukkan peningkatan kemampuan visual spasial anak yang signifikan dari pra-siklus hingga siklus akhir, yang tercermin dari kemampuan anak dalam mengenali warna, memahami konsep ruang, arah, dan bentuk, serta kemampuan menjelaskan rute perjalanan dan mendesain objek secara imajinatif. Penerapan permainan puzzle secara konsisten dengan pendekatan yang disesuaikan dengan karakteristik perkembangan anak terbukti mampu merangsang aspek kognitif visual spasial melalui aktivitas menyusun, mencocokkan, dan mengimajinasikan bentuk-bentuk geometris menjadi satu kesatuan utuh. Permainan puzzle berperan sebagai alat pembelajaran yang efektif karena melibatkan proses berpikir tingkat tinggi, koordinasi mata-tangan, serta pengembangan memori spasial anak. Implikasi praktis penelitian ini memberikan kontribusi bagi guru PAUD dalam merancang kegiatan pembelajaran yang inovatif berbasis permainan edukatif untuk mengoptimalkan kecerdasan visual spasial sejak usia dini, serta menjadi bahan pertimbangan bagi lembaga pendidikan dalam menyusun kurikulum yang mengintegrasikan elemen bermain sambil belajar. Penelitian selanjutnya direkomendasikan untuk mengkaji efektivitas permainan puzzle pada jenjang usia yang berbeda, mengeksplorasi variasi jenis puzzle yang lebih beragam, serta mengintegrasikan permainan puzzle dengan pendekatan STEM (Science, Technology, Engineering, and Mathematics) untuk melihat dampaknya terhadap kecerdasan visual spasial secara lebih komprehensif dalam konteks pembelajaran abad ke-21.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Bandura, A. (1977). *Social Learning Theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall.
- Bandura, A. (1977). *Social Learning Theory*. Prentice Hall.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (4th ed.). SAGE Publications
- Fitriani, D., & Widyastuti, T. (2022). Analisis Perilaku Agresif Verbal Anak dalam Interaksi Sosial di PAUD. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran Anak Usia Dini*, 7(2), 45–52.
- Gershoff, E. T., & Grogan-Kaylor, A. (2016). Spanking and child outcomes: Old controversies and new meta-analyses. *Journal of Family Psychology*, 30(4), 411-419.
- Harun, R., & Wibowo, S. (2019). Pengaruh Teknik Penguatan Positif terhadap Perilaku Agresif Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 8(2), 45–52.
- Hasanah, S., Risna, I., & Sari, M. (2025). Strategi Guru dalam Penanaman Kedisiplinan Pada Kelompok A Di Paud Nurul Islam. *Jurnal Anak Bangsa*, 4(1), 117-126.
- Kusumawati, D. (2022). Penerapan Sistem Reward dalam Menurunkan Perilaku Agresivitas Verbal Anak di TK Kartini Semarang. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 33–40.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2019). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). PT Remaja Rosdakarya.
- Papalia, D. E., Olds, S. W., & Feldman, R. D. (2009). *Human Development* (11th ed.). New York: McGraw-Hill.

- Puspitasari, L., & Andini, I. N. (2019). Pengaruh Pujian Verbal terhadap Perilaku Sosial Anak Usia Dini. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak*, 4(1), 22–29.
- Putri, A. R., & Hidayati, T. (2021). Implementasi teknik penguatan dalam meningkatkan disiplin anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(2), 45–52.
- Rahmawati, S. (2019). Strategi Guru dalam Mengelola Perilaku Negatif Anak di TK Negeri Pembina Surakarta. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak*, 2(2), 44–52.
- Santrock, J. W. (2019). *Life-span Development* (17th ed.). McGraw-Hill Education.
- Sari, D. N. (2020). Pengaruh penguatan positif terhadap perilaku sosial anak usia dini di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 2 Yogyakarta. *Skripsi*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Sari, M. (2020). Pengaruh Penguatan Positif terhadap Perilaku Sosial Anak Usia Dini di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 2 Yogyakarta. *Jurnal PAUD Terpadu*, 3(2), 77–85.
- Skinner, B. F. (1953). *Science and Human Behavior*. New York: Macmillan.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumiati, T., Septiani, N., Widodo, S., & Caturiasari, J. (2019). Building children's learning motivation through positive reinforcement in science and math classroom. *Journal of Physics: Conference Series*, 1318(1), 012023. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1318/1/012023>